

DAMPAK EKONOMI POLITIK PERANG RUSIA – UKRAINA 2022

Eric Alexander Sugandi

Presentasi untuk Laboratorium 2045

4 Maret 2022

1. PENGANTAR

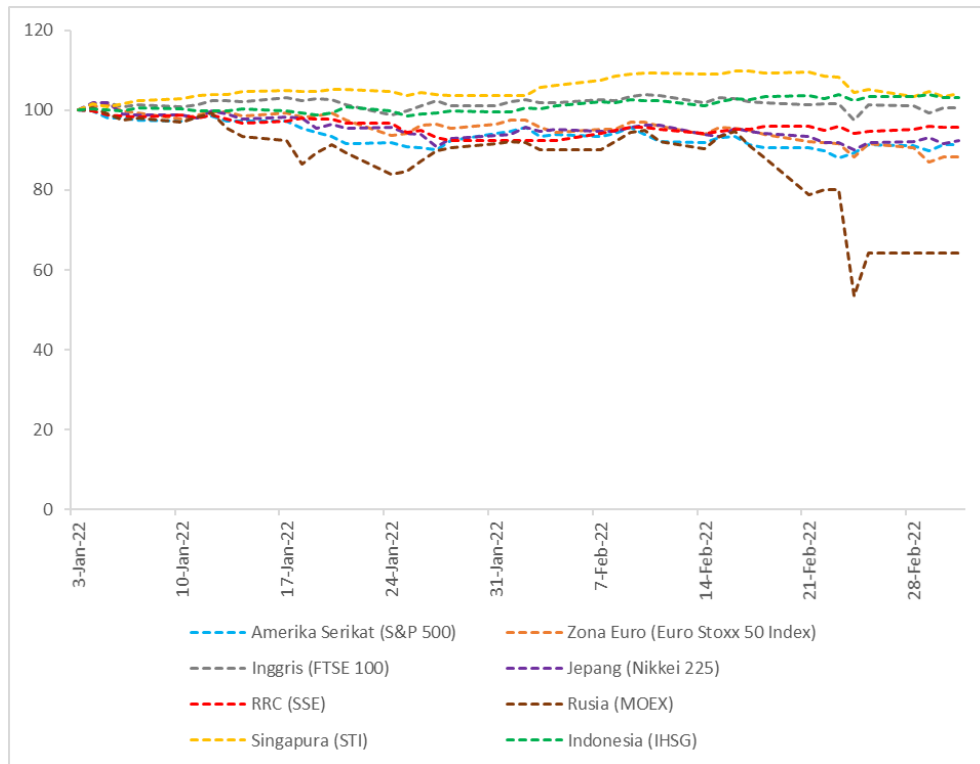
- Pada tanggal 24 Februari 2022, Rusia memulai invasi terhadap Ukraina. Operasi militer Rusia di wilayah Ukraina masih berlangsung sampai dengan saat ini.
- Operasi militer Rusia memiliki tujuan-tujuan yang terbatas: memaksa pemerintah Ukraina untuk melepaskan wilayah Donetsk dan Luhansk untuk menjadi *buffer states* bagi Rusia, mencegah Ukraina untuk bergabung ke dalam NATO, dan, jika memungkinkan, menggantikan regim yang sedang berkuasa di Ukraina dengan regim yang lebih pro-Rusia.
- Amerika Serikat, Uni Eropa, dan negara-negara G7 lainnya menjatuhkan sanksi terhadap Rusia, di antaranya:
 - Pemerintah Jerman memutuskan untuk tidak memberikan izin operasional pipa gas Nordstream 2.
 - Larangan terhadap beberapa bank besar Rusia untuk menggunakan layanan SWIFT.
 - Larangan terhadap pesawat-pesawat Rusia terbang di wilayah Uni Eropa, Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada.
 - Larangan bagi pemerintah Rusia untuk menerbitkan obligasi di bursa-bursa Amerika Serikat dan Uni Eropa.
 - Sanksi perorangan terhadap Putin dan pejabat-pejabat Rusia yang dianggap bertanggung jawab terhadap invasi Rusia terhadap Ukraina.

<https://www.bbc.com/news/world-europe-60125659>
- Apakah sanksi-sanksi ini “efektif”?
Tergantung apa tujuan sebenarnya:
 - **Jika sekedar untuk merugikan ekonomi Rusia:** efektif.
 - **Jika untuk menghentikan invasi Rusia ke Ukraina:** mungkin tidak efektif.
Rusia tidak memiliki tujuan untuk menduduki Ukraina dalam jangka panjang karena operasi militernya memiliki tujuan yang terbatas, sehingga kemungkinan militer Rusia sudah ditarik sebelum dampak dari sanksi-sanksi tersebut sepenuhnya terealisasikan.
Namun jika perang di Ukraina berlarut-larut dan tidak berjalan sesuai rencana Rusia, sanksi ekonomi bisa membuat biaya perang membengkak dan memaksa Rusia untuk keluar dari Ukraina sebelum tujuan operasi militer sepenuhnya tercapai.
 - **Jika untuk mendorong revolusi di Rusia untuk menggantikan regim Putin:** mungkin tidak efektif.

2. REAKSI DI PASAR FINANSIAL GLOBAL

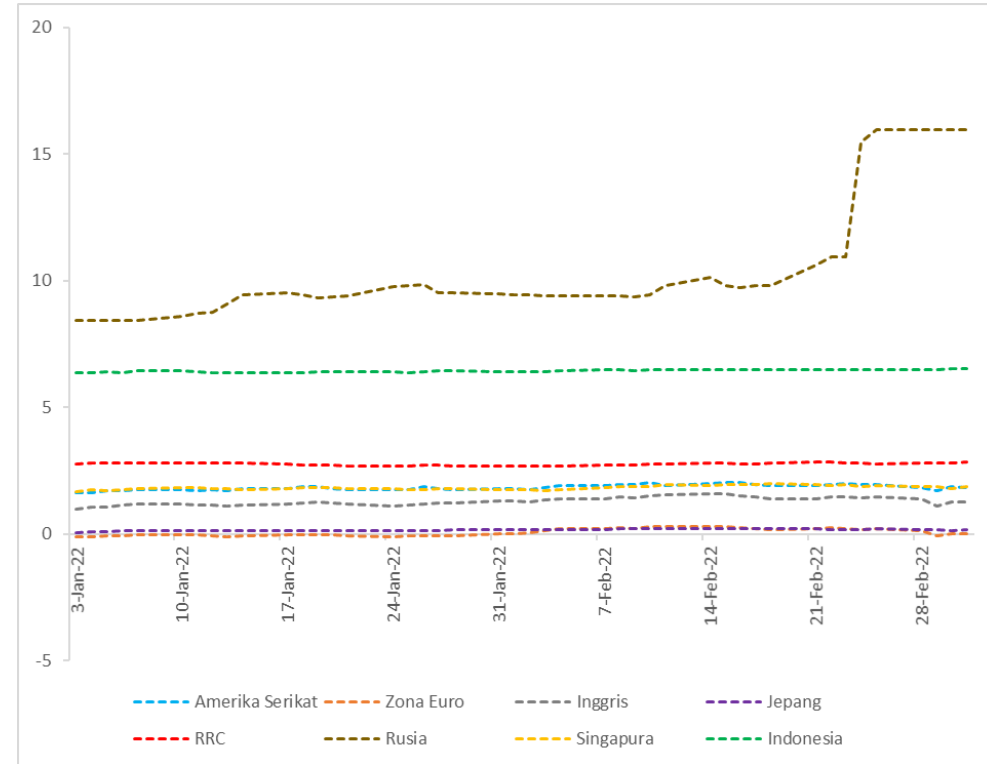
- Indeks saham bursa-bursa saham utama di dunia turun sehubungan dengan invasi Rusia terhadap Ukraina. Namun penurunan indeks bursa-bursa saham ini relatif terbatas, kecuali indeks bursa saham Rusia yang turun tajam (Grafik 1).
- Imbal hasil (*yield*) surat utang pemerintah Rusia tenor 10 tahun naik tajam. Ini berarti bahwa harga obligasi pemerintah Rusia turun (*yield* berbanding terbalik dengan harga obligasi) karena aksi jual investor terhadap obligasi pemerintah Rusia (Grafik 2).
Pada tanggal 3 Maret 2022, National Settlement Depository Rusia menyatakan bahwa pembayaran kupon obligasi yang jatuh tempo pada hari tersebut hanya dilakukan untuk investor domestik dan tidak untuk investor asing.
<https://www.reuters.com/article/ukraine-crisis-russia-bonds-coupon/foreign-holders-of-russias-ofz-bonds-not-paid-coupon-depository-idUSR4N2V5002>
- *Yield* obligasi di negara-negara utama di dunia cenderung stabil, walau *yield* obligasi pemerintah Amerika Serikat dan Jepang sempat turun karena obligasi pemerintah dari kedua negara ini dianggap sebagai *safe haven* bagi para investor global (Grafik 2).
- Mata uang EUR dan GBP melemah terhadap USD sejak invasi Rusia ke Ukraina dimulai (Grafik 3). Investor global mengurangi posisi mereka terhadap aset-aset di Eropa dan meningkatkan permintaan terhadap obligasi US Treasury sebagai *safe haven securities* sehingga permintaan terhadap USD meningkat.
- Mata uang negara-negara Asia cenderung stabil dengan volatilitas yang relatif terbatas (Grafik 4).
- Mata uang Rusia (RUB) melemah tajam terhadap USD karena investor global melepaskan aset-aset mereka di Rusia (Grafik 4). Untuk menahan laju *capital outflows*, Bank Sentral Rusia menaikkan suku bunga kebijakan dari 9.5% ke 20% pada tanggal 28 Februari 2022. Namun kenaikan suku bunga kebijakan ini tidak efektif untuk menahan *capital outflows*, dan RUB terus melemah. <https://www.reuters.com/business/finance/russia-hikes-key-rate-20-tells-companies-sell-fx-2022-02-28/>
- **Secara umum dapat dikatakan sampai dengan saat ini, dampak negatif dari invasi Rusia ke Ukraina terhadap pasar finansial global masih relatif terbatas. Namun resiko gejolak di pasar finansial global tetap ada dan bisa semakin besar jika skala konflik di Ukraina terus meningkat.**

**Grafik 1. Pergerakan Beberapa Indeks Bursa Saham Utama
(3 Januari 2022 = 100)**



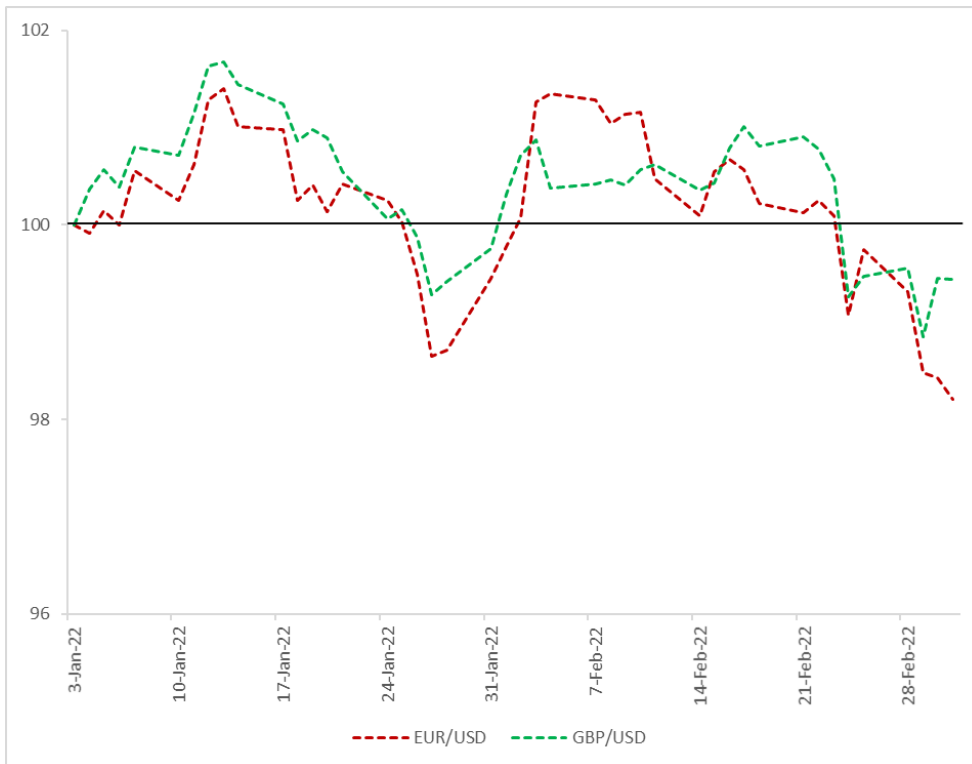
Sumber: Bloomberg

**Grafik 2. Pergerakan Imbal Hasil (Yield) Obligasi Pemerintah
Tenor 10 Tahun (%)**



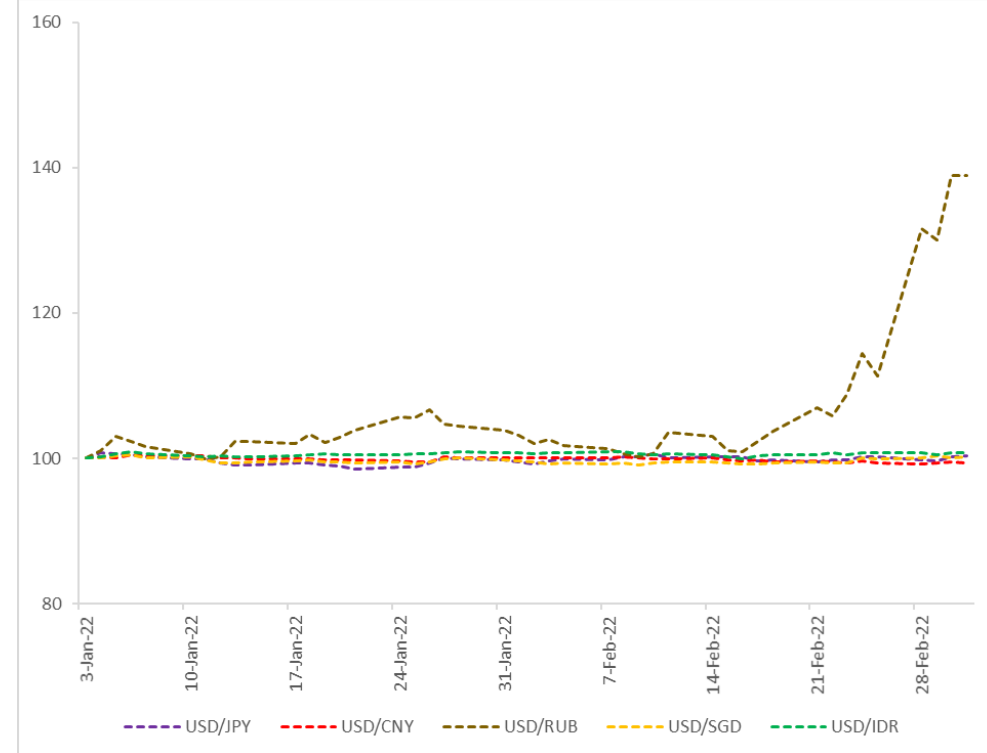
Sumber: Bloomberg

Grafik 3. Pergerakan Indeks Nilai Tukar EUR dan GBP terhadap USD (3 Januari 2022 = 100)



Sumber: Bloomberg

Grafik 4. Pergerakan Indeks Nilai Tukar RUB, JPY, CNY, SGD, dan IDR terhadap USD (3 Januari 2022 = 100)

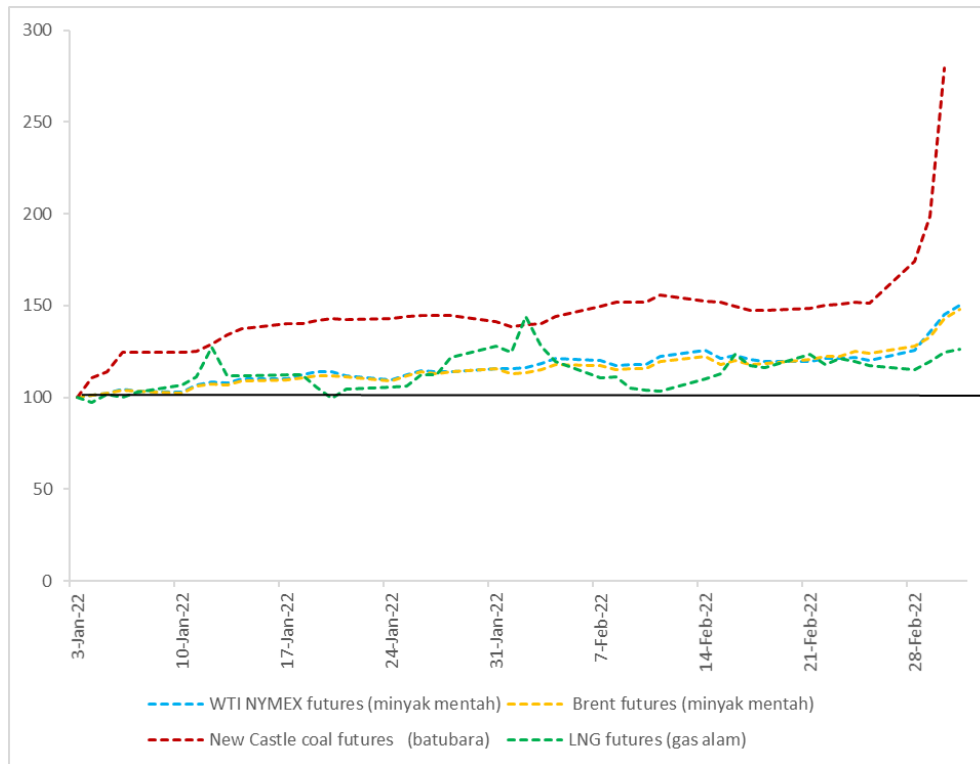


Sumber: Bloomberg

3. REAKSI DI PASAR KOMODITAS GLOBAL

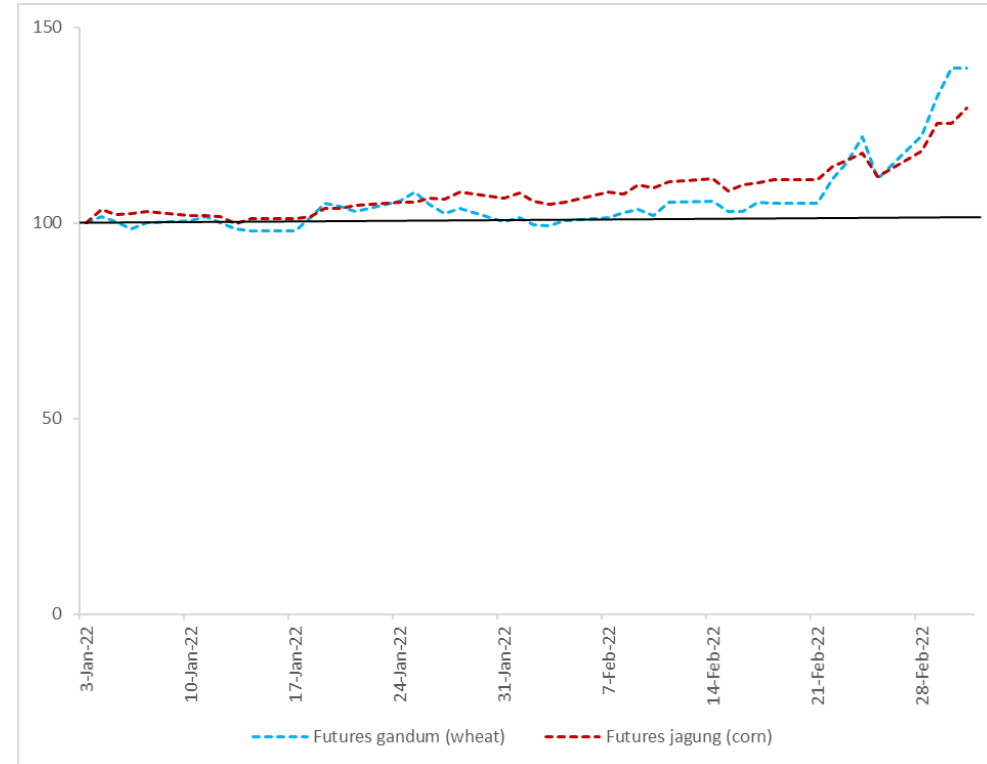
- Menurut International Energy Agency (IEA), Rusia adalah negara **produsen** minyak terbesar ketiga di dunia, setelah Amerika Serikat dan Arab Saudi. Di bulan Januari 2022, produksi harian minyak Rusia mencapai 11,3 juta barel per hari dengan komponen terbesar berupa produksi minyak mentah sebesar 10 juta barel per hari.
- Rusia adalah **eksportir** minyak terbesar kedua terbesar di dunia setelah Arab Saudi. Di bulan Desember 2021, ekspor minyak Rusia mencapai 7,8 juta barel per hari, berupa ekspor minyak mentah sebesar 5 juta barel per hari dan sisanya berupa ekspor produk turunan minyak.
<https://www.iea.org/reports/russian-supplies-to-global-energy-markets/oil-market-and-russian-supply-2>
- Rusia memasok sekitar 40% dari kebutuhan gas alam negara-negara Eropa, sebagian besar gas dialirkan melalui pipa.
<https://www.reuters.com/business/energy/what-are-europes-options-case-russian-gas-disruption-2022-02-28/>
Rusia berusaha mengurangi pasokan gas alam ke negara-negara Eropa Barat yang melalui Ukraina dengan membangun jalur pipa gas Nordstream dan kemudian Nordstream 2 (yang izin operasionalnya tidak diberikan oleh Jerman sebagai tempat tujuan pipa setelah Rusia menginvasi Ukraina).
- Invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan kenaikan harga komoditas energi di pasar komoditas global, terutama batubara dan minyak mentah (Grafik 5). Para pelaku pasar komoditas mengkhawatirkan terjadinya kekurangan pasokan minyak dunia. Meski demikian, negara-negara anggota OPEC+ (termasuk Rusia di dalamnya) memutuskan untuk tidak mengubah rencana mereka untuk menambah pasokan minyak hanya sebesar 400.000 barel per hari mulai 1 April 2022 dari tingkat produksi mereka saat ini. Amerika Serikat dan 30 negara anggota IEA memutuskan untuk mengambil 60 juta barel minyak dari cadangan minyak strategis mereka untuk melakukan stabilisasi harga minyak dunia.
<https://www.energy.gov/articles/us-and-30-countries-commit-release-60-million-barrels-oil-strategic-reserves-stabilize>
- Invasi Rusia ke Ukraina juga menaikkan harga komoditas pangan, khususnya gandum dan jagung (Grafik 6). Rusia adalah eksportir gandum terbesar di dunia (dengan kontribusi sebesar 18% dari total ekspor gandum di dunia di tahun 2019), sementara Ukraina adalah eksportir gandum terbesar kelima di dunia (7% dari total ekspor gandum di dunia di tahun 2019).
<https://www.aljazeera.com/news/2022/2/17/infographic-russia-ukraine-and-the-global-wheat-supply-interactive>
Mesir dan Indonesia adalah dua negara terbesar tujuan ekspor gandum Ukraina. <https://www.wsj.com/articles/russias-ukraine-invasion-chokes-food-exports-from-global-breadbasket-11645798059>
Ukraina adalah negara eksportir jagung kelima terbesar di dunia, dengan kontribusi sekitar 10% dari total ekspor jagung di dunia.
<https://asia.nikkei.com/Politics/Ukraine-war/Ukraine-crisis-sends-grain-prices-soaring-threatens-food-security>
- **Kenaikan harga komoditas energi dan bahan makanan bisa mengganggu pemulihan ekonomi dunia pasca wabah COVID-19.**

**Grafik 5. Pergerakan Indeks Harga Komoditas Energi
(3 Januari 2022 = 100)**



Sumber: Bloomberg, Investing.com

**Grafik 6. Pergerakan Indeks Harga Gandum dan Jagung
(3 Januari 2022 = 100)**



Sumber: Bloomberg

4. DAMPAK KONFLIK RUSIA – UKRAINA TERHADAP EKONOMI INDONESIA

- **Dampak langsung: terbatas**
 - Rusia dan Ukraina bukan negara mitra dagang utama Indonesia.
 - Rusia dan Ukraina bukan negara investor FDI utama ke Indonesia.
 - Rusia dan Ukraina bukan negara investor portofolio utama ke Indonesia.
 - Gangguan terhadap stabilitas pasar keuangan global dan pasar keuangan Indonesia masih relatif terbatas.
 - Dilihat dari sisi permintaan, ekonomi Indonesia lebih banyak digerakkan oleh faktor-faktor domestik, terutama konsumsi rumah tangga dan investasi.
- **Meski demikian, tetap ada resiko imbas negatif konflik Rusia – Ukraina terhadap ekonomi Indonesia:**
 - Kenaikan harga komoditas energi dan komoditas pangan beresiko meningkatkan tekanan inflasi pada ekonomi Indonesia dan memperbesar defisit neraca transaksi berjalan.
 - Resiko terganggunya pemulihan ekonomi Eropa dari wabah COVID-19.
 - Uni Eropa merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia dan merupakan investor FDI dan portofolio utama ke Indonesia.
 - Instabilitas politik di Ukraina dan arus pengungsi dari Ukraina ke negara-negara Uni Eropa bisa menimbulkan masalah berkepanjangan bagi stabilitas politik dan ekonomi negara-negara tetangga Ukraina di Uni Eropa.
- **Resiko-resiko lainnya yang harus diperhatikan, di antaranya:**
 - Resiko meningkatnya *cybercrime* dalam skala global, yang mungkin bisa menimpa perusahaan-perusahaan dan sistem perbankan di Indonesia. Beberapa analis keamanan teknologi informasi di Amerika Serikat dan Uni Eropa telah memperingatkan resiko meningkatnya aktivitas pelaku *cybercrime* dari Rusia untuk membalas sanksi ekonomi terhadap Rusia.
 - Resiko berkait dengan ketersediaan komponen alutsista Indonesia yang dibeli dari Rusia.

5. KESIMPULAN

- Resiko terjadinya perang dan konflik bersenjata akan selalu ada, walaupun dunia sudah memasuki abad ke-21.
 - Terjadi peningkatan jumlah kudeta dan konflik bersenjata selama wabah COVID-19 dibandingkan beberapa tahun sebelumnya.
 - Argumen “trade peace” dalam ilmu hubungan internasional dipertanyakan kembali validitasnya, walaupun beberapa studi menunjukkan bahwa perdagangan memang bisa mengurangi resiko terjadinya konflik (McDonald, 2004; Lee dan Pyun, 2009; Hegre, Oneal, dan Russett, 2010) .
 - Thomas Friedman: Golden Arches Theory (*The Lexus and the Olive Tree*, 1999)
“No two countries that both had McDonald's had fought a war against each other since each got its McDonald's”.
REALLY??? There are McDonald's both in Russia and Ukraine ...
- **Faktor ekonomi tidak selalu menjadi penentu utama dalam politik luar negeri suatu negara.** Regim Putin berani mengambil resiko untuk menerima sanksi ekonomi dengan menginvasi Ukraina dengan alasan faktor keamanan nasional.
- Reaksi dari pasar finansial global sampai dengan saat ini masih relatif terbatas, namun resiko fluktuasi yang lebih besar masih mungkin terjadi seiring dengan eskalasi skala konflik di Ukraina.
- Invasi Rusia ke Ukraina menaikkan harga komoditas pangan dan energi secara signifikan dan bisa mengganggu pemulihan ekonomi dunia pasca wabah COVID-19.
- Dampak langsung dari invasi Rusia ke Ukraina terhadap ekonomi Indonesia relatif terbatas karena Rusia dan Ukraina bukan negara mitra dagang utama Indonesia dan bukan investor asing utama di Indonesia.
- Meski demikian, ekonomi Indonesia beresiko terimbas dampak negatif dari kenaikan harga komoditas energi dan pangan akibat konflik di Ukraina.

TERIMA KASIH